

STUDI TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS

Ririn¹, Muhith²

^{1,2}Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau

¹ririnajhaha@gmail.com, ²muhiththarasi@gmail.com

ABSTRACT

Mahmud Yunus's Tafsir Al-Qur'an Al-Karim is a significant contribution to the Nusantara Qur'anic exegetical tradition, addressing Indonesian readers' needs in educational and da'wah contexts. Nevertheless, its structure, method, and exegetical orientation require a more systematic mapping to clarify its scholarly contribution to Indonesian tafsir studies. This study aims to examine the work's presentation characteristics, identify its dominant interpretive method and exegetical style, and assess its contribution to the development of Nusantara tafsir. Employing library research with a descriptive analytical approach, the study applies content analysis to the tafsir text and relevant supporting literature. The findings indicate that the tafsir adopts a concise and communicative explanatory style, strongly emphasizing educational and moral orientation, and providing practical interpretations for general readers. Its exegetical tendency reflects an adabi ijtima'i (literary social) orientation, particularly in themes of ethics, worship, and social guidance. In conclusion, Mahmud Yunus's tafsir serves as an accessible medium for strengthening Qur'anic literacy while enriching Nusantara tafsir through a pedagogical popular approach.

Keywords: Mahmud Yunus; Nusantara tafsir; exegetical method.

ABSTRAK

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus merupakan salah satu karya penting dalam tradisi tafsir Nusantara yang berorientasi pada kebutuhan pembaca Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan dan dakwah. Namun, karakteristik sistematika, metode, dan corak penafsirannya masih perlu dipetakan secara lebih terstruktur agar kontribusinya terhadap studi tafsir di Indonesia dapat dipahami secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik penyajian, mengidentifikasi metode dan corak penafsiran, serta menilai kontribusi karya tersebut dalam perkembangan tafsir Nusantara. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis melalui analisis isi terhadap teks tafsir dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini cenderung menggunakan gaya penjelasan ringkas dan komunikatif, menonjolkan orientasi edukatif moral, serta menghadirkan penafsiran yang praktis bagi pembaca umum. Corak penafsiran memperlihatkan kecenderungan adabi ijtima'i dengan penekanan pada nilai akhlak, ibadah, dan pembinaan sosial. Kesimpulannya, Tafsir Mahmud Yunus berperan sebagai

medium penguatan literasi Al-Qur'an yang mudah diakses, sekaligus memperkaya khazanah tafsir Nusantara melalui pendekatan pedagogis populer.

Kata kunci: Mahmud Yunus; Tafsir Nusantara; metode penafsiran.

A. Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan gairah baru, terutama pada ranah "tafsir Nusantara" yang menempatkan karya-karya mufasir lokal sebagai khazanah ilmiah yang khas, kontekstual, dan layak dibaca secara apresiatif bukan sekadar diukur dengan parameter tafsir Timur Tengah (Hasibuan, Ulya, & Jendri, 2020).

Tren ini sekaligus memunculkan kebutuhan metodologis: bagaimana merumuskan cara baca yang mampu membedakan kekhasan tafsir Nusantara (aksara-bahasa, model penyajian, kecenderungan metodologis, hingga orientasi pemaknaan) tanpa terjebak pada sikap "menghakimi" karya ulama setempat. Gagasan formulasi Kajian Tafsir Nusantara (KTN) menegaskan pentingnya rancang-bangun analisis yang lebih inklusif dan kreatif agar kontribusi tafsir lokal dapat tampak dalam percakapan keilmuan yang lebih luas (HS, Asmullah, & Nurkholis, 2025).

Dalam lanskap tersebut, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus menempati posisi strategis sebagai tafsir atau terjemah penafsiran yang dekat dengan kebutuhan pembaca Indonesia dan kuat pada orientasi praktis-sosial. Sejumlah studi mutakhir telah menyoroti karakter *ijtimā'ī* dalam penafsiran Mahmud Yunus, misalnya melalui tema persatuan umat yang dibaca sebagai respons atas problem pendidikan, ekonomi, dan politik umat (Ismail, Fatah, & Arni, 2021).

Kajian lain memperlihatkan bagaimana term tertentu ditafsirkan dengan menekankan konteks sosio historis masyarakat Indonesia, sehingga penafsiran bergerak dari makna leksikal menuju kritik sosial yang lebih membumi (Syatri, 2023).

Selain aspek sosial, penelitian-penelitian terbaru juga menggarisbawahi sisi metodologis-teknis dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Pendekatan *munāsabah* misalnya, dibahas untuk menunjukkan koherensi antarayat atau antarbagian surah, sehingga

pembacaan tafsir tidak berhenti pada terjemahan literal, tetapi bergerak pada jalinan makna yang lebih sistematis (Marzuki, 2024).

Pada sisi penerjemahan, analisis wacana kināyah menegaskan bahwa pilihan bahasa Mahmud Yunus bukan semata “memindahkan” makna, melainkan menegosiasikan ungkapan figuratif agar tetap sepadan secara semantik dan komunikatif bagi pembaca Melayu-Indonesia (Abdullah & Madjid, 2025).

Bahkan, kajian tentang unsur lokal menunjukkan adanya jejak lokalitas dalam cara tafsir ini menghadirkan realitas sosial-budaya setempat, yang menjadi bagian dari identitas tafsir Indonesia (Putri & Muhith, 2026).

Namun, kajian-kajian yang ada cenderung bergerak parsial-tematik: satu artikel menonjolkan tema sosial (persatuan), yang lain fokus pada semantik term tertentu, sementara yang lain menekankan perangkat metodologis seperti munāsabah atau strategi penerjemahan.

Dampaknya, peta utuh tentang “bangunan” Tafsir Al-Qur’an Al-Karim meliputi sistematika penyajian, kecenderungan metode penafsiran, corak dominan, perangkat

kebahasaan, serta relasinya dengan konteks pendidikan dan kebutuhan literasi keagamaan sering kali belum disatukan dalam satu pembacaan terpadu.

Padahal, riset terbaru tentang literasi ayat-ayat Al-Qur’an dalam perspektif Mahmud Yunus mengindikasikan bahwa tafsir ini memiliki irisan kuat dengan agenda edukatif (literasi baca-tulis, penguatan pemahaman, dan orientasi praksis), sehingga penting dipahami bukan hanya sebagai teks tafsir, tetapi juga sebagai medium pendidikan umat (Khoiriyah, Yahya, & Yusuf, 2025).

Sejalan dengan itu, pembacaan corak adab al-ijtimā’ī dalam tafsir Mahmud Yunus juga menegaskan bahwa kekuatan tafsir Indonesia abad ke-20 terletak pada keberanian mengaitkan pesan ayat dengan problem sosio-kultural masyarakat (Wicaksana, Sartika, & Setiadi, 2024).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk: (1) menyusun pemetaan komprehensif karakteristik Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Mahmud Yunus dengan kerangka KTN (bahasa-aksara, model penyajian, metodologi,

dan orientasi pemaknaan) (Asmullah et al., 2025); (2) menjelaskan “keunikan” tafsir ini sebagai karya yang kuat pada dimensi sosial-edukatif sekaligus memiliki perangkat metodologis yang bekerja (misalnya *munāsabah* dan strategi terjemah-penafsiran) dan (3) menegaskan kontribusi Mahmud Yunus bagi tradisi tafsir Indonesia: dari penguatan persatuan dan etika sosial hingga kontekstualisasi istilah kunci dan lokalitas makna.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya historiografi tafsir Indonesia, tetapi juga relevan bagi pengembangan literasi keislaman dan pembelajaran Al-Qur’an yang lebih kontekstual di ruang pendidikan dan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022) dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Sumber data primer adalah kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya Mahmud Yunus, sedangkan sumber data sekunder meliputi artikel jurnal, buku metodologi tafsir, serta studi tentang tafsir Nusantara yang relevan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi (Sugiyono, 2022), yaitu membaca teks tafsir secara cermat, menandai bagian-bagian penting, lalu mencatat data sesuai kategori analisis seperti sistematika penyajian, gaya bahasa, metode penafsiran, corak tafsir, tema dominan, dan rujukan yang digunakan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, koding atau kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021), yakni membandingkan hasil pembacaan teks tafsir dengan literatur ilmiah terkait metodologi tafsir dan kajian tafsir Nusantara, sehingga simpulan yang dihasilkan bersifat logis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Mahmud Yunus dan Latar Lahirnya Tafsir

Mahmud Yunus (1899–1982) dikenal sebagai ulama–pendidik produktif dari Minangkabau yang sejak kecil dibentuk oleh tradisi surau

dan disiplin belajar agama. Ia lahir di Sungayang, Batusangkar (Sumatera Barat) pada 10 Februari 1899, berasal dari keluarga tokoh agama lokal, belajar Al-Qur'an sejak dini, lalu menempuh pendidikan formal dan madrasah pembaruan di Minangkabau; bahkan pada usia relatif muda sudah dipercaya mengajar beberapa kitab turats (Ismail et al., 2021).

Dalam kiprahnya, Mahmud Yunus menonjol sebagai reformis pendidikan Islam: mendorong sistem klasikal, kurikulum terpadu (agama umum), serta pendirian lembaga pendidikan seperti Jami'ah al-Islamiyah dan Normal Islam, yang memperluas akses dan mutu pendidikan Islam Indonesia.

Latar lahirnya Tafsir Al-Qur'an Al-Karim tidak bisa dilepaskan dari proyek panjang "membangkitkan" tuntunan Al-Qur'an agar dapat diamalkan umat. Dalam prosesnya, Mahmud Yunus memulai usaha menerjemahkan dan menafsirkan sejak 1922; sempat berhenti pada 1924 karena melanjutkan studi ke Mesir, lalu memperoleh pelajaran penting tentang kebolehan bahkan anjuran menerjemahkan Al-Qur'an bagi non-Arab agar dapat

memahaminya. Setelah kembali, ia melanjutkan penulisan pada 1354 H/1935 M, menerbitkan secara berkala, hingga penyusunan 30 juz tuntas (1938), dengan orientasi utama menjelaskan tuntunan Al-Qur'an untuk dipraktikkan, sekaligus menyajikan format yang memudahkan pembaca (teks terjemah berdampingan dan catatan kaki untuk istilah yang perlu dijelaskan) (Mardiah, 2025).

Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia saat itu, tafsir Mahmud Yunus tampil sebagai respons terhadap kebutuhan rujukan tafsir berbahasa Indonesia yang ringkas, mudah dipahami, dan dekat dengan problem umat; karena itu coraknya kental bernuansa ijtima'i (sosial) sebagai jawaban atas realitas masyarakat.

Keberaniannya menjadi penting karena tafsir atau terjemah non Arab masih dianggap "tabu" oleh sebagian kalangan, sehingga Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dipandang sebagai salah satu pionir studi Al-Qur'an model baru di Indonesia membuka jalan pemahaman Al-Qur'an bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab.

Pada level gagasan, penafsirannya juga memperlihatkan

sensibilitas pembaruan: Al-Qur'an dipahami untuk membangun etika sosial, memperkuat persatuan umat, dan menjawab persoalan kemasyarakatan, sehingga tafsirnya tidak lahir "dari ruang hampa", tetapi dari kebutuhan literasi keislaman publik yang kontekstual (Fauziah, 2023).

Sistematika dan Karakteristik Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus pada umumnya mengikuti urutan mushaf (tartib mushafi): penafsiran disajikan surah demi surah dan ayat demi ayat sesuai susunan Al-Qur'an yang dikenal luas, dengan muqaddimah pengarang sebagai pembuka sebelum memasuki pembahasan ayat-ayat (Utari, n.d.).

Dalam kerangka ini, karakter penyajiannya cenderung ringkas global (tidak memanjang pada tiap ayat), karena Mahmud Yunus menargetkan pembaca agar dapat menangkap "petunjuk" Al-Qur'an secara cepat dan praktis, tanpa uraian yang terlalu bertele-tele.

Dari sisi karakteristik penulisan, sejumlah kajian menegaskan adanya ciri catatan kaki sebagai perangkat

bantu penjelas, misalnya untuk keterangan kata atau istilah penting atau informasi pendukung lain yang dianggap perlu. Format cetak yang beredar juga dikenal dalam beberapa bentuk, baik satu jilid mencakup 30 juz maupun edisi yang dibagi menjadi beberapa jilid. Dengan demikian, sistematika pembukuannya tetap menjaga urutan mushaf, tetapi fleksibel dalam bentuk penerbitan (kompilasi satu jilid atau pembagian jilid) (Al'Ilmah, Noorhidayati, Saddam, Marpuah, & Amira, 2023).

Pada aspek teknik penyajian halaman, kajian tentang Tafsir al-Karim menyoroti strategi "memudahkan pembaca": terjemahan ditempatkan berdekatan dengan ayat, lalu keterangan atau tafsir dipaparkan di bawahnya, sehingga pembaca bisa langsung mengaitkan ayat dan makna penjelasan dalam satu alur baca.

Bahkan, ada edisi yang menata teks dan terjemah secara sejajar atau berhadapan agar jumlah ayat dan maknanya mudah dipantau, dan penjelasan disisipkan dekat ayat terkait sehingga tidak "memaksa" pembaca bolak-balik halaman.

Pola ini memperlihatkan karakter Tafsir al-Karim sebagai

karya tafsir berbahasa Indonesia yang menekankan aksesibilitas, kepraktisan, dan fungsi pedagogis bagi pelajar maupun pembaca umum.

Corak Tafsir dan Orientasi Keilmuan

Corak tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus tampak kuat pada orientasi sosial-kemasyarakatan (ijtima'i), yakni menautkan petunjuk ayat dengan realitas umat dan kebutuhan perbaikan kehidupan bersama. Salah satu indikatornya ialah penekanan pada tema-tema persatuan, integritas, dan pencegahan disintegrasi, yang dibaca sebagai agenda moral sosial umat, bukan sekadar uraian kebahasaan atau perdebatan teologis.

Dalam kajian yang menelaah penafsiran Mahmud Yunus (pada Surah al-Hujurat), corak tafsirnya juga dipahami sebagai tafsir yang memudahkan pembaca non Arab agar dapat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orientasi sosial itu bergerak searah dengan misi pembinaan adab dan karakter publik.

Dari sisi orientasi keilmuan, sejumlah studi memetakan bahwa tafsir Mahmud Yunus tidak berdiri

pada satu corak tunggal, melainkan memadukan kecenderungan ilmiah, sosial, dan intelektual. Tafsir ini kerap memakai pengetahuan modern sebagai penguat argumentasi dan sebagai perbandingan untuk menjembatani fenomena masyarakat dengan pesan ayat, sehingga corak "ilmiah" berfungsi sebagai perangkat komunikasi dan edukasi bagi pembaca awam-terdidik.

Pada saat yang sama, perangkat ulumul-qur'an seperti munāsabah (keterkaitan antarayat atau antarsurah) juga dibahas hadir dalam tafsirnya menunjukkan orientasi keilmuan yang memperhatikan koherensi struktur Al-Qur'an, serta melibatkan analisis linguistic semantik untuk menegaskan hubungan logis dan retorik antarteks.

Sementara itu, pada ranah kebahasaan dan pedagogis, tafsir Mahmud Yunus sering dipahami sebagai tafsir yang mengutamakan aksesibilitas: pilihan bahasa Indonesia atau Melayu yang komunikatif, sekaligus strategi terjemah penafsiran agar makna figuratif tidak jatuh pada literalitas.

Kajian tentang kinayah (metonimi atau kiasan) menunjukkan

perhatian pada aspek balaghah dalam praktik penerjemahan Mahmud Yunus, yang menegosiasikan ungkapan figuratif agar tetap sepadan secara makna dan mudah dipahami pembaca.

Pada level lokalitas, penelitian terbaru juga menegaskan adanya unsur lokal dalam tafsir ini, yang menguatkan identitasnya sebagai bagian dari tafsir Nusantara. Bahkan, studi tentang literasi Qur'ani menyebut gaya penafsiran Mahmud Yunus berciri catatan kaki dan berorientasi praktis bagi komunitas Muslim Indonesia, sehingga corak keilmuan tafsirnya sekaligus berpijak pada misi pendidikan literasi dan pembinaan umat

Sumber Rujukan dan Otoritas Keilmuan

Sumber rujukan utama Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus bertumpu pada teks Al-Qur'an yang disajikan beriringan dengan terjemahan, lalu dilengkapi penjelasan-penjelasan ringkas untuk membantu pemahaman pembaca non Arab (Ismail et al., 2021).

Pola rujukan ini tampak pada cara Mahmud Yunus menata teks ayat di satu sisi dan terjemahan di

sisi lain, kemudian menambahkan keterangan (catatan kaki) untuk kata/istilah yang dianggap sulit, termasuk analisis istilah serta konsep-konsep keagamaan yang relevan bagi pembaca.

Dengan demikian, "rujukan" dalam tafsir ini tidak hanya berupa kutipan-kutipan panjang, tetapi juga berupa otoritas kebahasaan dan konseptual yang dibangun melalui penjelasan terminologis yang dekat dengan kebutuhan literasi umat.

Dari sisi otoritas keilmuan, beberapa studi menegaskan bahwa Mahmud Yunus memadukan rujukan bi al-ma'tsur (berbasis riwayat atau otoritas tradisi) dan bi al-ra'yi, sehingga tafsirnya tidak semata terjemah literal, melainkan juga memberi penjelasan makna dan konteks.

Artikel telaah terhadap kitab ini bahkan menyebutkan bahwa metode tahlili yang ia gunakan disertai perangkat penjelas seperti uraian kosa kata, latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), dan pendapat ulama, yang berfungsi memperkuat legitimasi penafsirannya di hadapan pembaca.

Pada level teknik argumentasi, penggunaan pendekatan munāsabah

juga menunjukkan otoritas akademik yang memperhatikan koherensi antarayat atau antarsurah dengan dukungan analisis linguistik-semantik (dan bila perlu historis) agar hubungan makna antarteks lebih terjelaskan.

Sumber rujukan dan otoritas Mahmud Yunus juga tampak pada kecenderungannya menghubungkan ayat dengan horizon pengetahuan yang lebih luas, termasuk penguatan dengan nalar edukatif populer dan dalam beberapa uraian keterkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga tafsirnya terasa “membumi” namun tetap berpretensi ilmiah.

Pada aspek kebahasaan, kajian tentang strategi penerjemahan memperlihatkan bahwa otoritasnya dibangun melalui pilihan padanan yang komunikatif: bukan hanya setia pada teks, tetapi juga menjaga keterpahaman makna figuratif bagi pembaca Melayu Indonesia.

Dengan kerangka epistemologis seperti ini, tafsir Mahmud Yunus dapat dibaca sebagai karya yang menegaskan otoritas melalui kombinasi tradisi (riwayat, ulama, konteks ayat) dan rasionalitas pedagogis (penjelasan leksikal,

sistematika, koherensi makna), sehingga fungsinya kuat sebagai rujukan literasi Al-Qur’an tingkat dasar menengah di Indonesia.

Kontribusi dan Keterbatasan Tafsir bagi Tafsir Nusantara.

Kontribusi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya Mahmud Yunus bagi tafsir Nusantara paling menonjol pada aspek aksesibilitas dan fungsi pedagogis. Dalam kerangka Kajian Tafsir Nusantara (KTN), kekhasan tafsir Nusantara dapat dibaca dari dimensi aksara-bahasa, penyajian, metodologis, dan pemaknaan; karya Mahmud Yunus kuat pada “membumikan” makna Al-Qur’an agar mudah dipahami pembaca Indonesia (Putri, 2025).

Sejalan dengan itu, kajian literasi Qur’ani menempatkan tafsir Mahmud Yunus sebagai medium edukasi yang membantu pembaca berlatih memahami ayat-ayat secara praktis (literasi pemahaman dan pembiasaan nilai). Telaah lain juga menegaskan karakter tafsir ini sebagai pengantar yang komunikatif cocok untuk pembaca umum dan dunia pendidikan sehingga memperluas basis pembaca tafsir di Nusantara.

Kontribusi berikutnya terletak pada orientasi sosial-kemasyarakatan dan pengayaan perangkat keilmuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Studi tentang “*unity of ummah*” menunjukkan corak ijtima’i dalam tafsir Mahmud Yunus yang menekankan integritas sosial dan pencegahan disintegrasi, sehingga tafsir berperan sebagai panduan moral kolektif dalam konteks Indonesia.

Penelitian lain menegaskan implementasi corak adabul ijtima’i (sosio-kultural) pada penafsirannya, yang memperlihatkan bagaimana ayat dihadirkan dekat dengan realitas sosial pembaca. Dari sisi ulumul-Qur’an, kajian munāsabah memperlihatkan adanya perhatian pada koherensi antarayat atau antarsurah, yang memperkaya tradisi tafsir Nusantara dengan analisis keterkaitan makna.

Bahkan, studi “unsur lokal” menegaskan jejak lokalitas dalam penafsiran (bahasa dan konteks pembaca), yang menguatkan identitas tafsir Nusantara sebagai karya yang lahir dari ruang sosial-budaya Indonesia.

Adapun keterbatasannya, beberapa penelitian menilai bahwa

karena orientasinya kuat pada kepraktisan dan keringkasan, tafsir ini belum selalu memadai untuk kebutuhan kajian tafsir yang sangat mendalam dan komprehensif (pembahasan perbedaan pendapat mufasir secara luas atau elaborasi kritik akademik yang panjang).

Kajian epistemologi “Qur’an Karim” juga menunjukkan bahwa kekuatan sekaligus batas karya ini berada pada strategi membangun otoritas dan kebaruan secara komunikatif; konsekuensinya, pembaca tingkat lanjut tetap perlu melengkapinya dengan literatur tafsir dan ulumul-Qur’an yang lebih rinci untuk pendalaman argumentasi.

Karena itu, kontribusi terbaik tafsir Mahmud Yunus bagi tafsir Nusantara adalah sebagai jembatan literasi dan tafsir “pembuka” yang efektif, sementara keterbatasannya muncul ketika ia dipakai sebagai satu-satunya rujukan untuk pembacaan akademik yang menuntut perbandingan tafsir, kritik sumber, dan elaborasi metodologis yang lebih ekstensif

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir Al-Qur’an Al-Karim karya Mahmud Yunus

merupakan salah satu karya penting dalam khazanah tafsir Nusantara yang dirancang untuk memperluas akses pemahaman Al-Qur'an bagi pembaca Indonesia melalui bahasa yang komunikatif, penyajian yang praktis, serta dukungan catatan penjelas.

Secara metodologis, tafsir ini memperlihatkan kecenderungan deskriptif-ringkas dengan perangkat ulumul-Qur'an yang fungsional, termasuk perhatian pada koherensi makna antarayat atau antarsurah melalui munāsabah, sehingga dapat membantu pembaca menangkap alur pesan Al-Qur'an secara lebih terstruktur.

Corak penafsirannya dominan ijtima'i atau adabi dan ijtima'i, yakni menghadirkan ayat sebagai panduan pembinaan moral, pendidikan karakter, dan penataan kehidupan sosial, termasuk penguatan persatuan umat dan etika kemasyarakatan.

Kontribusi utama tafsir Mahmud Yunus bagi tafsir Nusantara terletak pada perannya sebagai jembatan literasi Al-Qur'an: memudahkan pembaca non-Arab memahami ayat, mengintegrasikan pesan Al-Qur'an dengan problem sosial, serta

menguatkan dimensi edukatif-pedagogis dalam tradisi tafsir Indonesia.

Temuan-temuan tematik juga menunjukkan adanya sensitivitas konteks lokal dan strategi kebahasaan (termasuk pengelolaan ungkapan figuratif) yang memperkuat identitasnya sebagai tafsir yang "membumi" dan relevan bagi publik Indonesia.

Meskipun demikian ada juga keterbatasannya tampak pada kecenderungan ringkas dan orientasi praktis, sehingga untuk kebutuhan kajian akademik tingkat lanjut masih diperlukan pendampingan dengan literatur tafsir dan ulumul-Qur'an yang lebih luas dan komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Madjid, M. N. (2025). Pendekatan Terjemahan Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim: Analisis Wacana Kināyah: Mahmud Yunus' Translation Approach in Tafsir Qur'an Karim: An Analysis of Metonymic Discourse. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1533–1545.
- Al'Ilmah, M., Noorhidayati, S., Saddam, A., Marpuah, S., & Amira, H. (2023). Pendidikan Karakter dalam Surah al-Hujurat: Telaah Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir al-Karim. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu*

- Al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 256–272.
- Fauziah, R. D. (2023). Pembaharuan Pemikiran Islam Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 103–109.
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 96–120.
- HS, M. A., Asmullah, A., & Nurkholis, A. (2025). Formulasi Kajian Tafsir Nusantara. *SUHUF*, 18(1), 179–201.
- Ismail, H., Fatah, N., & Arni, J. (2021). Unity Of Ummah Mahmud Yunus's Perspective In Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 134–147.
- Khoiriyah, S. N., Yahya, M. S., & Yusuf, E. B. (2025). Education on Literacy of the Verses of the Qur'an: Mahmud Yunus Perspective on the Book of Tafsir Al-Qur'an Al Karim. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 21(3), 301–312.
- Mardiah, L. (2025). Mengulik Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Mahmud Yunus. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 62–71.
- Marzuki, A. (2024). Munāsabah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 258–266.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Putri, S. R. L. (2025). UNSUR LOKAL DALAM TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 157–169.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Syatri, J. (2023). Index Jurnal Suhuf Volume 1 Tahun 2008-Volume 15 Tahun 2022. *SUHUF*, 16(2), 463–556.
- Utari, N. (n.d.). *SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA MASA KOLONIAL*.
- Wicaksana, M. A., Sartika, E., & Setiadi, A. (2024). Implementasi Corak 'Adabul Ijtima'i Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 1–16.